

Implementasi Metode Program Pelatihan Terjemahan Al-Qur'an Safinda dalam Menerjemahkan Al-Qur'an di Pesantren Darun Najah Petahunan

Haidar Idris; Amilus Sholikhati

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ haidaridris8@gmail.com
✉ amilus40@gmail.com

Article Information:

Received Apr 12, 2022

Resived Juni 26, 2022

Accepted July 8, 2022

Keyword: Metode
PPTQ Safinda,
Terjemah al-Qur'an

Abstract:

Mempelajari al-Qur'an membutuhkan metode untuk bisa memahaminya. Salah satu metode yang di teliti oleh peneliti yakni metode PPTQ Sanfinda. Metode PPTQ Safinda dapat diajarkan sejak usia dini. Akan tetapi, ketika ia lancar membaca al-Qur'an sejak usia dini, mulai mempelajari maknanya dan menanamkan dalam dirinya bacaan, pengucapan, dan makna al-Qur'an, maka terbentuklah generasi al-Qur'an. Riset ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode PPTQ Safinda dalam menerjemahkan al-Qur'an, mengetahui kemampuan santri dan menemukan faktor pendukung serta penghambat selama pelaksanaan di Pesantren Darun Najah Petahunan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang tujuannya untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil riset menyebutkan menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode PPTQ Safinda santri Darun Najah merasa lebih mudah dalam mempelajari pelajaran terjemah al-qur'an. Karena dengan metode ini santri menerjemahkan kata per-kata lebih mudah dalam memahaminya.

Pendahuluan

Metode PPTQ Safinda (Program Pelatihan terjemahan al-Qur'an Safinda) adalah program pelatihan terjemahan al-Qur'an yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Safinatul Huda di Surabaya. Metode ini menggunakan metode

menerjemahkan kata demi kata dan menggabungkannya menjadi satu kalimat. Kemudian, makna al-Qur'an jauh lebih dalam. Pada tahun 1996, Yayasan Safinatul Huda Surabaya adalah bermula dari kegiatan TPQ di mushalla yang digunakan sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an untuk anak-anak di kawasan lingkungan sekitarnya yang didirikan oleh Drs. Choirul Anam, M.E.I.

Lembaga ini merupakan salah satu unit yang berada di bawah naungan Yayasan Safinatul Huda Surabaya, awalnya unit ini dimulai dari tim pelaksana kemudian beralih menjadi LP PPTQ SAFINDA (Lembaga Pelaksana Program Pelatihan Terjemah al-Qur'an). Dari sinilah timbul metode safinda yang merupakan suatu program pelayanan kepada masyarakat luas terutama lingkungan sekitarnya, sebagai upaya pemahaman dalam belajar membaca al-Qur'an serta paham maknanya.

Metode PPTQ Safinda dapat diajarkan sejak usia dini. Akan tetapi, ketika ia lancar membaca al-Qur'an sejak usia dini, mulai mempelajari maknanya, dan menanamkan dalam dirinya bacaan, pengucapan, dan makna al-Qur'an, maka terbentuklah generasi al-Qur'an.¹

Pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam yang pertama kali diberikan pada anak adalah mengajarkan al-Qur'an, mengajarkan al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara belajar membaca, menulis dan menghafalkannya. Hal ini selaras dengan peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Pasal 1 ayat 24: "Kurikulum pendidikan al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an, tajwid serta do'a-do'a utama."²

Alasan dipilihnya metode PPTQ Safinda karena materi pada pokok bahasan terjemahan al-Quran memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Selain itu, metode PPTQ Safinda merupakan model pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana yang cocok digunakan pada mata pelajaran penerjemahan al-Qur'an. Metode ini tidak hanya mempelajari makna dari ayat al-Qur'an saja, tetapi juga ilmu nahwu dan şorof.³

¹ PPTQ Safinda, Program Pelatihan Terjemah Qur'an (online), (*PPTQ Safinda Surabaya Program Pelatihan Terjemah Qur'an*), di akses 27 Januari 2022.

² Muslim, Mulyanto, dan Didi Talyuni, "Peran Ustadzah dalam Proses Bimbingan Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Griya Qur'an Al-Madani Kota Palembang", *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 7, no. 2 (Agustus, 2020); 247.

³ Dewi Hariyani "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah", *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1, (Juni, 2021); 47.

Berdasarkan observasi dengan ustadzah yang mengajar terjemah al-Qur'an di Pondok Pesantren Darun Najah, metode ini sangat efektif dalam mempermudah proses belajar mengajar santri. Sebelum menggunakan metode PPTQ Safinda siswa merasa kesulitan karena harus mengingat dan memahami per-ayat. Selain faktor-faktor tersebut, para ustadzah yang tidak benar-benar memahami bagaimana mereka mengajar akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan mempengaruhi siswa yang tidak memahami apa yang mereka ajarkan.

Metode PPTQ Safinda telah diajarkan di Pondok Pesantren Darun Najah selama lebih dari setahun. Guru atau ustadzah yang mengajarkan al-Qur'an dan maknanya dengan metode PPTQ Safinda memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut: tahapan pertama, guru membaca kata-perkata diikuti oleh siswa, tahapan kedua, guru dan siswa membaca kata-perkata menyertai nahuw şorofnya, tahapan ketiga, siswa membaca kata-perkata kemudian guru mengartikannya, tahapan keempat, siswa mengartikan seluruh ayat yang dibaca bersama-sama, kemudian siswa membaca satupersatu. Hasil belajar siswa setelah menggunakan metode ini sangat penting, karena pada tahap akhir guru akan menjelaskan semua bagian yang dipelajari dengan cermat bersama-sama untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa yang belum mengerti.⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah memakai metode penelitian kualitatif. Melalui pendekatan penelitian ini peneliti berharap agar mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai bagaimana Implementasi Metode PPTQ Safinda dalam menerjemahkan al-Qur'an di Pesantren Darun Najah Petahunan Sumbersuko. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Darun Najah Jl. KH. Mustofah No.05 Desa Petahunan kec. Sumbersuko kab. Lumajang. Pesantren Darun Najah merupakan salah satu lembaga yang menerapkan Metode PPTQ Safinda, lokasi penelitian ini berdekatan dengan MI Nurul Islam Petahunan Sumbersuko Lumajang.

Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di Pesantren darun Najah karena peneliti tertarik dengan Metode PPTQ Safinda dalam menerjemahkan al-Qur'an yang di terapkan di Pesantren ini dan Ada banyak aspek positif dilihat dari hasil belajar

⁴ Karomatus, *Wawancara*, Petahunan, 22 januari 2022.

dengan menggunakan metode ini. menerjemah al-Qur'an yang di ajarkan pada santri semenjak diterapkannya, banyak perubahan yang signifikan yang ada di Pesantren Darun Najah tersebut, di antaranya : banyak santri dapat dengan mudah mengetahui makna al-Qur'an kata per-kata, sehingga siswa dapat banyak mengerti tentang kosakata bahasa Arab. Selain itu santri juga mendapat tambahan *grammer* yang berupa ilmu nahwu dan šorof yang di berikan bertahap dari juz ke juz dan tidak di berikan sekaligus.

Implementasi Metode PPTQ

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan.⁵ Penerapan metode tidak lepas dari manajemen. Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang menunjukkan upaya kolaboratif dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.⁶

Seperti halnya proses pembelajaran, yang perlu dilakukan oleh guru sebagai perencanaan adalah bagaimana guru dapat menyemangati siswa dalam proses pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran, siswa berada pada posisi orang yang melakukan proses tersebut dan siswa perlu berperan aktif dalam hal ini. Jika mereka pasif, maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dan berhasil sebagaimana tujuan pembelajaran itu sendiri.⁷

Pekerjaan mengajar adalah tugas yang kompleks dan bersifat dimensional. Berkaitan dengan hal tersebut, guru perlu menguasai berbagai keterampilan yang paling erat hubungannya dengan kegiatan penting di dalam kelas. Urutan pembelajaran yang baik selalu melibatkan keputusan guru berdasarkan tugas yang berbeda.

Metode PPTQ Safinda (Program Pelatihan terjemahan al-Qur'an Safinda) adalah program pelatihan terjemahan al-Qur'an yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Safinatul Huda di Surabaya. Metode ini menggunakan metode

⁵ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Besar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 327.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), 3.

⁷ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah Kiat menjadi pendidik yang kompeten* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 155.

menerjemahkan kata demi kata dan menggabungkannya menjadi satu kalimat dan di gunakan untuk mempelajari terjemah al-Qur'an sekaligus tatanan bahasa arabnya dengan cara sederhana, mudah dan praktis. Kemudian, makna al-Qur'an jauh lebih dalam.⁸

Metode Terjemah al-Qur'an

Secara *etimologi*, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata. Artinya “*metha*” berarti melalui atau melewati dan “*bodos*” berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang diambil untuk mencapai tujuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “metode” berarti “Cara yang teratur dan terpikir untuk mencapai suatu tujuan”.⁹ Menurut Surakhmat yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, metode adalah cara yang paling tepat dan cepat melakukan sesuatu.¹⁰ Kata “tepat” dan “cepat” sering digambarkan dengan kata “efektif” dan “efisien”.

Secara umum, atau dalam arti yang lebih luas, metode atau metodik berarti ilmu tentang bagaimana mengajar siswa dengan cara yang dapat mencapai tujuan belajar dan pendidikan mereka. Prof. Dr. Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara yang dilakukan siswa di sekolah. Pasaribu dan Simanjutak mengatakan cara ini merupakan cara yang sistematik untuk mencapai tujuan.¹¹

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹² Selanjutnya, ada istilah lain yang erat kaitannya dengan kedua istilah tersebut: teknik yaitu cara tertentu untuk memecahkan masalah tertentu yang muncul dalam melakukan suatu prosedur. Sebagaimana hadist Nabi yang berbunyi:

لِكُلِّ شَيْءٍ طَرِيقٌ وَطَرِيقٌ لِجُنَاحَةِ الْعِلْمِ (رواه الديلمي)

⁸ PPTQ Safinda, Program Pelatihan Terjemah Qur'an (online), (*PPTQ Safinda Surabaya Program Pelatihan Terjemah Qur'an*), di akses 27 Januari 2022.

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 33.

¹¹ Roudhotun Ni'mah, dkk. “Meningkatkan Mutu Membaca Al-Qur'an melalui Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin”, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, vol. 7, no. 2 (Juli-Desember, 2021); 32.

¹² Abdul Adib, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren”, *Jurnal Mubtadiin*, vol. 7, no. 01 (Januari-Juni, 2021); 235.

Artinya: “Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu” (HR. Dailami).¹³

Berdasarkan Hadist di atas, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa, untuk meraih sesuatu maka harus menggunakan cara atau metode. Jika seseorang ingin masuk surga maka cara yang harus ditempuhnya adalah dengan memiliki ilmu tentang bagaimana ia dapat masuk surga.

Metode penerjemahan ini pada dasarnya kata-kata bahasa sasaran diposisikan di bawah versi bahasa sumber. Kata-kata bahasa sumber diterjemahkan di luar konteks dan sangat terkait dalam tatanan kata. Dengan kata lain, penerjemahannya apa adanya.

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحْرٍ وَّلَا سَآيَةً وَّلَا حَامٍ وَّلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَىٰ
اللَّهِ الْكَذِبُ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya Bahirah, Sa’bah, Wasilah dan Ham”. Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. (Qs. Al-Ma’idah: 103).

Metode Terjemah al-Qur'an

Tujuan pokok penerjemahan adalah mengalihkan suatu teks sumber ke dalam teks bahasa lain, untuk sampai pada tujuan itu kita menentukan cara dan teknik untuk mencapainya. Tugas penerjemahan tidaklah muda. Menurut Newmark penerjemah harus bekerja dalam empat peringkat, yaitu:

1. Penerjemahan sebagai sebagai *sains*, yang menuntut pengetahuan dan verifikasi fakta dan bahasa yang memeriksanya.
2. Penerjemah sebagai keterampilan yang menuntut bahasa yang wajar dan penggunaannya diterima.
3. Penerjemahan sebagai seni yang membedakan adanya tulisan yang baik dan tidak baik, yang menunjukkan tingkat kreatifitas, intuisi dan inspirasi.

¹³ Fitri Handayani, dkk., “Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi)”, *Jurnal Al-Qiyam*, vol. 2, no. 1 (Juni, 2021); 100.

4. Penterjemahan adalah masalah rasa, dalam kali ini argumentasi terhenti dan terasa adanya preferensi dan keragaman terjemahan, yang merupakan cerminan perbedaan individu.

Gambaran Umum Terjemah al-Qur'an

Sudah menjadi keinginan setiap manusia baik muslim ataupun non muslim untuk mengetahui apa yang terkandung dalam al-Qur'an, sementara al-Quran turun dalam bahasa Arab (*Qur'anan 'arabiyān*), padahal tidak semua orang dapat mengerti apalagi menguasai bahasa Arab, maka dengan alasan itulah penerjemahan al-Qur'an sangat dibutuhkan hingga ke berbagai bahasa di dunia.

Terjemah menurut bahasa ialah salinan dari satu bahasa ke bahasa lain atau mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain. Sedangkan yang dimaksud dengan terjemah al-Qur'an adalah seperti yang dikemukakan oleh Ash-Shabuni menerjemahkan al-Qur'an ke bahasa lain selain bahasa Arab dan mencetak terjemahannya ke dalam beberapa naskah untuk dibaca oleh orang-orang yang tidak mengerti bahasa arab sehingga mereka dapat memahami kitab Allah. Kata *Tarjamah*, yang biasa disebut dalam bahasa Indonesia sebagai Terjemah, secara etimologi mempunyai beberapa arti:

1. Menyampaikan suatu ungkapan pada orang yang tidak tahu.
2. Menafsirkan sebuah ucapan dengan ungkapan dari bahasa yang sama.
3. Menafsirkan ungkapan dengan bahasa lain.
4. Memindah atau mengganti suatu ungkapan dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain, dan pengertian yang keempat ini, yang akan kita bahas lebih lanjut, mengingat pengertian inilah yang biasa dipahami oleh banyak orang ("Urj), dari kata Tarjamah.¹⁴

Ada beberapa titik perbedaan antara Tarjamah Tafsiriyah dan Tafsir dari dua segi:

¹⁴ Juairiah Umar, "Kegunaan Terjemah Al-Qur'an untuk Umat Islam", *Jurnal Al-Mu'ashirah*, vol. 14, no. 1 (Januari, 2017); 33.

1. Perbedaan bahasa, bahasa Tafsir terkadang atau kebanyakan memakai bahasa yang sama, sementara bahasa Tarjamah Tafsiriyah harus dengan bahasa yang berbeda.
2. Bagi pembaca Tafsir, bisa memperhatikan rangkaian dan susunan teks asli beserta arti yang di tunjukan, di samping teks terjemahanya, sehingga dia bisa menemukan kesalahan- kesalahan yang ada, sekaligus meluruskannya. Andaikan dia tidak menangkap kesalahan itu, maka pembaca yang lain akan menemukannya. Sedangkan pembaca terjemah, tidak sampai ke situ, karena dia tidak tahu susunan al-Qur'an dan arti yang ditunjukannya, bahkan kesan yang ada, bahwa apa yang ia baca dan ia pahami dari terjemah tersebut adalah Tafsir atau arti yang benar terhadap al-Qur'an, sedangkan pengecekan terhadap teks aslinya dan membandingkan dengan teks terjemahan, itu sudah di luar batas kemampuannya selama dia tidak tahu bahasa al-Qur'an.

Pemerintah Mengetahui huruf-huruf tambahan pada awal dan akhir kalimat, misalnya huruf *wawu* atau *ya'* dan nun dalam *jama' mudzakar salim*, atau *alif* dan *ta'* dalam *jama' mu'annassalim*.

1. Untuk mengetahui hal tersebut, kita harus mengetahui bentuk tsulasi mujarot pada setiap kalimat. Contoh pada kata **فتح** huruf tambahannya adalah *ya'* dan *wawu*, dengan demikian akar katanya adalah **فتح**. Yang perlu diketahui adalah apa arti huruf tambahan dan akar kata tersebut.¹⁵
2. Mengetahui makna kata sambung, apakah huruf *aṭaf*, huruf *jer*, *amil nawasib*, *amil jawazim*, bentuk *domir*, atau bentuk lainnya. Untuk mengetahui makna dari huruf atau kalimat penghubung tersebut, kita bisa lihat pada kitab-kitab nahwu, dan kata penghubung tersebut harus dihafalkan atau di ketahui masing-masing.
3. Memperhatikan bentuk kalimat apakah *fi'il madi*, *mudori'* atau *amr*, kata jadian *masdar*, *isim zaman*, *isim makan*, *isim alat*, *isim maful*, *isim fa'il* atau lainnya.

¹⁵ Mardiyatun, "Best Practice Megembangkan Kompetensi Spiritual KKG PAI melalui Kajian Al-Qur'an", *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 2 (Agustus, 2021); 184.

4. Mengetahui arti akar kata pada setiap kalimat, sedangkan akar kata yang perlu dilihat adalah akar kata yang ada pada surah al-Baqarah. Kita bisa memulai dengan melihat arti setiap kalimat yang ada pada surah al-Baqarah satu persatu, kalimat baru perlu digaris bawahi untuk diketahui dan diingat. Jika kalimatnya sudah diketahui, artinya diulangi lagi dan tidak perlu digaris bawahi, dan begitu seterusnya.

Implementasi Metode PPTQ Safinda dalam Menerjemahkan al-Qur'an

Metode PPTQ Safinda merupakan Program Pelatihan Terjemah al-qur'an yakni metode yang mempelajari terjemah al-qur'an sekaligus tata bahasanya langsung dari bahasa arabnya dengan cara sederhana, mudah dan praktis. Alasan dipilihnya metode PPTQ Safinda karena materi pada pokok bahasan terjemahan al-qur'an memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Selain itu, metode PPTQ Safinda merupakan model pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana yang cocok digunakan pada mata pelajaran penerjemahan al-qur'an di Pesantren Darun Najah karena menurut Ustadzah Rika dengan menggunakan metode ini banyak mendapat segi positif dilihat dari hasil pembelajaran tafsir yang diajarkan pada siswa.

Keberhasilan dalam pembelajaran sangat didominasi oleh metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Metode menerjemahkan dengan metode PPTQ Safinda yang mengadopsi terjemah al-qur'an secara harfiyah sangat mempermudah siswa untuk memahami terjemah al-qur'an.

Hal senada juga diungkapkan Devi Murtasila selaku Ketua Pondok Pesantren Darun Najah bahwa dengan metode PPTQ Safinda siswa dapat dengan mudah mengetahui makna al-qur'an kata per kata, sehingga siswa dapat banyak mengerti tentang kosakata bahasa Arab. Selain itu siswa juga mendapat tambahan *grammer* yang berupa ilmu nahwu dan sharaf yang diberikan bertahap dari juz ke juz tidak diberikan sekaligus.

Metode PPTQ Safinda selain memberikan materi tata bahasa juga menyajikan pengajaran sastra bahasa Arab yang merupakan ilmu tingkat tinggi dalam pemahaman bahasa yaitu ilmu *balaghah*, *mantiq*, *ma'ani* dan lain-lain. Akan tetapi

materi sastra bahasa Arab tersebut diberikan pada juz-juz terakhir karena sangat sulit pelajaran tersebut jika diajarkan pada pelajar pemula.

Siswa tidak dititik beratkan pada menghafal yang terlalu banyak dengan menggunakan metode ini karena jika menghafal terlalu banyak siswa akan merasa bosan dan tidak minat lagi belajar. Selain faktor-faktor diatas yang sudah disebutkan alasan dipilihnya metode PPTQ Safinda karena metode ini memberikan pengetahuan dan praktek untuk mangajar ilmu *sharaf*, ilmu *nabwu*, ilmu *balaghah* tanpa menghafal teori-teorinya.

Dalam sebuah metode perlu didukung adanya media yang bisa mengoptimalkan pelaksanaan sebuah metode. Media yang digunakan dalam metode ini adalah alat peraga yang telah disediakan oleh pihak pusat dari Surabaya berupa lembaran- lembaran besar yang dibendel per juz. Tujuan dari alat peraga tersebut adalah memudahkan guru untuk menyampaikan materi secara detail pada siswa dan siswa dapat fokus terhadap pelajaran. Berbeda jika dengan metode yang tidak menggunakan alat peraga maka tidak semua siswa fokus dengan materi yang diberikan oleh guru pasti masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru bahkan lebih sering lagi yaitu bergurau dengan temannya.

Alat peraga menurut Ustadzah Anis sangat membantu sekali dalam proses pembelajaran dan lebih efektif karena jika menerangkan materi guru akan menulis materi terlebih dahulu di papan tulis akan tetapi jika menggunakan peraga guru akan mempersingkat waktunya dengan langsung menerangkan tanpa menulis materi terlebih dahulu. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode PPTQ Safinda harus sudah terencana dalam bentuk program persiapan. Disamping itu guru menjalankan rumusan tujuan yang ingin dicapai, memanfaatkan alat-alat yang telah disediakan sebelum mengajar, menggunakan tempat yang sudah diatur dan menggunakan waktu yang telah diperkirakan sebelum melakukan pembelajaran.

Dalam Menerjemahkan al-qur'an dengan Metode PPTQ Safinda, dalam aspek pengajarannya di Pondok Pesantren Darun Najah mempunyai beberapa tahap, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Guru sebagai pembimbing membacakan kata per kata dari ayat-ayat al-qur'an yang diikuti oleh siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui dan

menyimak kata yang akan dipelajari. Setelah hal tersebut dilakukan maka guru beserta siswa membacakan lagi kata per kata akan tetapi diikuti juga dengan menguraikan *nahwu* serta *sharafnya*. Karena ilmu *nahwu* sebagai ibunya ilmu dan *sharaf* sebagai bapaknya ilmu. Dengan demikian maka akan menghasilkan susunan bahasa Arab yang baik.

Kedua, para siswa membacakan kata perkata kemudian guru mengartikannya, hal ini bertujuan agar para siswa dapat mengerti secara detail tentang makna dari kata per kata. Para siswa serentak membacakan dari keseluruhan ayat yang sudah diartikan secara kata per kata, hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mengartikan makna yang sudah dipelajari menjadi kalimat yang baik dalam mengartikan ayat al-qur'an.

Seusai semua langkah dilakukan maka selanjutnya yakni siswa ditunjuk secara acak untuk membacakan materi yang sudah dipelajari, hal ini juga menguji kemampuan siswa seberapa faham siswa dalam memahami materi. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami oleh siswa.

Langkah terakhir dalam proses pembelajaran ini yakni guru menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang sudah dipelajari dengan jelas. Dengan model pembelajaran yang telah tersebut diatas dapat dikatakan bahwa metode PPTQ Safinda sangatlah mudah untuk cara pembelajarannya karena tidak terlalu rumit dalam aplikasi pembelajarannya.

Alat peraga yang telah disediakan oleh pihak PPTQ Safinda cara penggunaannya mudah yakni pada lembaran-lembaran tersebut terdapat 2 warna dalam cetakannya. Warna merah untuk lafadz yang belum pernah dipelajari dan dihafalkan oleh siswa. Dan jika pada lafadz berikutnya ada lafadz yang sama dengan ayat yang sudah pernah disampaikan maka lafadz tersebut dicetak dengan warna hitam. Semakin banyak lafadz yang sudah dipelajari maka semakin sedikit juga lafadz yang bercetak warna merah. Cetakan lafadz warna merah banyak terdapat pada surat al-Baqoroh sehingga surat-surat setelahnya banyak yang bercetak warna hitam. Pada juz- juz terakhir hampir tidak ada sama sekali cetakan lafadz yang berwarna merah.

Berkaitan dengan Implementasi Metode PPTQ Safinda dalam Menerjemahkan al-Qur'an di Darun Najah santri dapat dengan mudah mengetahui

makna al-Qur'an kata per-kata, sehingga siswa dapat banyak mengerti tentang kosa kata bahasa Arab, karena kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap.

Hasil observasi dan wawancara kepada salah satu pengajar Metode PPTQ Safinda mengatakan bahwasanya dengan menggunakan metode ini banyak mendapat segi positif dilihat dari hasil pembelajaran yang diajarkan pada santri. Karena pada kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap yakni, Ustadzah sebagai pembimbing membacakan kata per-kata dari ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh santri.

Hal ini bertujuan supaya santri mengetahui dan menyimak kata yang akan dipelajari, sesudah hal tadi dilakukan maka guru bersama siswa membacakan lagi kata per-kata akan tetapi diikuti juga dengan menguraikan *nabwu* dan *şarafnya*. Karena ilmu *nabwu* menjadi ibunya ilmu dan *şaraf* menjadi bapaknya ilmu.

Dengan cara ini, maka akan menghasilkan susunan bahasa arab yang baik, langkah selanjutnya adalah siswa membacakan kata per-kata dengan lantang dan guru mengartikannya, sehingga siswa dapat memahami kata per-kata tersebut secara rinci, para siswa serentak membacakan dari semua ayat yang sudah diartikan secara kata per kata, hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mengartikan makna yang sudah dipelajari menjadi kalimat yang baik dalam mengartikan ayat al-Qur'an. Setelah semua langkah selesai, langkah selanjutnya adalah siswa ditunjuk secara acak untuk membaca materi yang sudah mereka pelajari, selain itu juga menguji kemampuan siswa untuk memahami seberapa faham siswa ketika memahami materi.

Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami, langkah terakhir dalam proses pembelajaran ini adalah menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang sudah dipelajari oleh guru.

Kemampuan Santri Darun Najah dalam Menerjemahkan al-Qur'an dengan Metode PPTQ Safinda

Ada dua cara dalam menilai kemampuan santri yang sudah mempelajari metode PPTQ dalam menerjemahkan al-Quran. Cara yang pertama yakni dengan menilai dari tes lisan dan yang ke dua yakni dengan melihat tes hasil menerjemahkan kata per kata.

1. Kegiatan Tes Lisan

Untuk mengetahui kemampuan santri Darun Najah dalam menerjemahkan al-Qur'an yakni dengan di adakannya tes lisan, dimana santri akan menerjemahkan kata per kata sesuai dengan juz nya dan diberikan pertanyaan seputar materi Metode PPTQ sesuai juz nya. Hal ini selain bertujuan untuk melihat kemampuan Santri Darun Najah dalam menerjemahkan al-Qur'an, tetapi juga untuk mengetes santri yang akan naik juz.

2. Kegiatan Tes Tulis

Untuk mengetahui kemampuan santri Darun Najah dalam menerjemahkan al-Qur'an yakni dengan di adakannya tes tulis, yakni dengan melihat tes hasil menerjemahkan kata per kata. Santri akan diberikan soal campuran potongan ayat al-Quran yang tidak terbatas jumlahnya untuk di terjemahkan dan menjabarkan sesuai dengan materi yang sudah di jelaskan per juz.

Dapat disimpulkan bahwasanya untuk mengetahui kemampuan santri Darun Najah dalam menerjemahkan al-Qur'an yakni dengan di adakannya tes lisan dan yang ke dua yakni dengan melihat tes hasil menerjemahkan kata per kata. untuk mengetahui kemampuan santri Darun Najah dalam menerjemahkan al-Qur'an yakni dengan di adakannya tes lisan.

Dimana santri akan menerjemahkan kata per kata sesuai dengan juz nya dan diberikan pertanyaan seputar materi Metode PPTQ sesuai juz nya dan yang ke dua dengan melihat tes hasil menerjemahkan kata per kata, santri akan diberikan soal campuran potongan ayat al-Qur'an yang tidak terbatas jumlahnya untuk di terjemahkan dan menjabarkan sesuai dengan materi yang sudah di jelaskan per juz.

Berkaitan dengan kemampuan santri darun Najah dalam menerjemahkan al-Qur'an dengan menggunakan metode PPTQ Safinda yakni ada dua cara dalam menilai kemampuan santri yang sudah mempelajari metode PPTQ dalam menerjemahkan al-quran. Cara yang pertama yakni dengan menilai dari tes lisan dan yang kedua yakni melihat tes hasil menerjemahkan kata per kata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada salah satu pengajar Metode PPTQ Safinda mengenai kemampuan Santri Darun Najah dalam menerjemahkan al-Qur'an dengan metode PPTQ yakni ada dua cara dalam menilai

kemampuan santri yang sudah mempelajari metode PPTQ dalam menerjemahkan al-quran. Cara yang pertama yakni dengan menilai dari tes lisan, dimana santri akan menerjemahkan kata per kata sesuai dengan juz nya dan diberikan pertanyaan seputar materi Metode PPTQ sesuai juz nya.

Cara yang kedua yakni dengan melihat tes hasil menerjemahkan kata per kata. Santri akan diberikan soal campuran potongan ayat Alquran yang tidak terbatas jumlahnya untuk di terjemahkan dan menjabarkan sesuai dengan materi yang sudah di jelaskan per juz.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode PPTQ Safinda dalam Menerjemahkan al-Qur'an

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang kondusif dan efektif maka diperlukan adanya faktor pendukung yang bisa memaksimalkan metode pembelajaran PPTQ Safinda.

Adanya siswa dituntut untuk menghafal itu karena dengan menghafal dan memahami makna maka siswa akan lebih mudah untuk menerjemahkan ayat-ayat al-qur'an, banyaknya persamaan lafadz antara ayat satu dengan ayat yang lain membuat siswa menghafalkan kosakata yang hanya sedikit. Seperti contoh lafadz "اللَّذِينَ" dalam al-qur'an lafadz ini diulang-ulang kurang lebih sebanyak 815 kali.

Menyampaikan materi tata bahasa dan sastra bahasa Arab secara bertahap sangat memudahkan siswa untuk menghafal dan memahami pelajaran tafsir dengan sempurna. Hal itu sesuai dengan proses diturunkannya al-qur'an yang secara berangsur-angsur juga tidak sekaligus diturunkan 30 juz. Sehingga memudahkan para sahabat nabi (umat Islam) untuk mempelajari dan menghafalnya.

Alat peraga juga merupakan faktor pendukung dalam pembelajaran metode PPTQ Safinda. Dalam cetakan terdapat 2 warna yang berbeda yakni warna merah dan warna hitam. Warna merah menandakan bahwa lafadz tersebut belum pernah dipelajari sedangkan warna hitam menandakan bahwa lafadz tersebut sudah pernah disampaikan. Jika cetakan warna hitam siswa sudah lupa maknanya maka siswa dituntut untuk menghafalkannya lagi.

Manfaat lain dari cetakan yang berbeda warna yaitu mempermudah guru untuk meringankan tugasnya karena materi yang disampaikan semakin sedikit ditandai dengan semakin sedikitnya lafadz yang bercetak warna merah. Selain itu, cetakan yang berbeda warna juga mempermudah siswa untuk langsung menerjemahkan ayat al-qur'an tanpa dipandu oleh guru karena semua lafadz sudah pernah dipelajari dan dihafalkan sehingga guru hanya mengoreksi susunan yang kurang sempurna.

Faktor pendukung yang tidak kalah penting yaitu pelayanan intensif untuk guru pengajar metode PPTQ Safinda, karena hal itu sebagai salah satu bentuk usaha madrasah menghasilkan tenaga pengajar yang profesional dan berkompeten dalam bidangnya.

Tidak hanya guru saja yang diberikan pelayanan intensif akan tetapi juga disediakan jam tambahan bagi siswa yang ingin mempelajari lebih dalam, sehingga diadakannya jam tambahan diluar jam pelajaran bagi siswa yang berminat. Selain faktor pendukung yang sudah dipaparkan diatas didalam suatu metode juga terdapat faktor penghambat yang menjadikan kendala bagi berlangsungnya penerapan metode PPTQ Safinda.

Durasi waktu yang singkat merupakan kendala bagi berlangsungnya proses belajar mengajar secara maksimal hal ini dikarenakan dalam waktu seminggu proses pembelajaran hanya berlangsung 2x jam pelajaran akan tetapi waktu tersebut dalam waktu 1 hari. Seharusnya materi pembelajaran tidak ada masalah jika dilaksanakan dalam waktu yang singkat akan tetapi sesering mungkin materi tersebut disampaikan. Karena dengan waktu yang sering meskipun dengan durasi yang hanya sedikit akan mempermudah siswa untuk menghafal.

Daya ingat anak-anak sering kali lemah jika materi tersebut diberikan jarang sekali maka siswa akan lebih sulit untuk menghafal dan menjadikan beban bagi siswa untuk menghafalkannya lagi. Teori pendidikan bahwa 2×5 tidak sama dengan 5×2 yang dimaksud dari hal tersebut adalah materi yang disampaikan 2 jam selama 5 hari hasilnya akan lebih maksimal siswa untuk memahami materi tersebut, berbeda jika dengan menyampaikan materi dengan durasi 5 jam selama 2 hari hal itu akan memberatkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

SDM seorang guru mutlak dibutuhkan karena faktor keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi siswa akan tetapi peranan guru dalam penyampaian materi sangat berpengaruh terhadap psikologi siswa. Model pembelajaran guru yang seharusnya diterapkan yakni dengan model pembelajaran yang tidak membosankan (menyenangkan) karena dengan menerapkan model pembelajaran yang lama siswa akan merasa bosan dan sulit untuk menerima materi pembelajaran. Seringkali jika dengan model pembelajaran yang kuno guru akan memberikan sanksi pada siswa yang tidak mampu menyerap materi dengan baik.

Kurangnya inovasi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga berdampak pada siswa yang bosan berada di kelas untuk menerima materi pelajaran. Keberhasilan pembelajaran selain dari faktor guru juga terdapat faktor dari murid yakni tentang keaktifan kehadiran disaat jam pelajaran berlangsung. Jika siswa sering absen (membolos) dalam kegiatan belajar mengajar maka dampak yang terjadi berimbang pada materi pelajaran yang akan diterima siswa akan ketinggalan materi yang diberikan guru pada saat jam pelajaran. Semakin banyak absen yang dilakukan siswa maka semakin banyak juga tanggungan materi yang harus dihafalkan oleh siswa.

Kemampuan siswa yang berfariasi dalam menerima pembelajaran terkadang sering menyulitkan guru untuk menyampaikan materi yang selanjutnya akan diajarkan. Siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam menerima materi pembelajaran (cerdas) sering merasa bosan jika guru terus mengulang materinya, akan tetapi disisi lain juga terdapat juga siswa yang kurang tanggap dalam menerima materi pembelajaran sehingga menjadikan guru terus menerus mengulang-ulang materi tersebut. Idealnya jika menemukan masalah yang seperti ini maka perlu dilakukan pemisahan antara siswa yang tanggap dan yang kurang tanggap dalam menerima pembelajaran. Yang tidak kalah penting dari kendala-kendala yang sudah disampaikan diatas, yakni siswa yang mempunyai *image* bahwa pelajaran tafsir merupakan pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan pelajaran yang membosankan.

Berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat metode PPTQ Safinda dalam menerjemahkan al-Qur'an yakni dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang kondusif dan efektif maka diperlukan adanya faktor pendukung yang bisa memaksimalkan metode pembelajaran PPTQ Safinda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada salah satu pengajar Metode PPTQ Safinda mengenai faktor pendukung metode PPTQ Safinda dalam menerjemahkan al-Qur'an yakni terdapat beberapa faktor pendukung seperti: alat peraga dan pelayanan insentif untuk guru pengajar metode PPTQ Safinda.

Alat peraga merupakan faktor pendukung dalam pembelajaran metode PPTQ Safinda. Dalam cetakannya terdapat dua warna yang berbeda yakni warna merah dan warna hitam. Warna merah menandakan bahwa lafadz tersebut belum pernah dipelajari sedangkan warna hitam menandakan bahwa lafadz tersebut sudah pernah disampaikan. Jika cetakan warna hitam siswa sudah lupa maknanya maka siswa dituntut untuk menghafalkannya lagi.

Selain faktor pendukung yang sudah dipaparkan diatas didalam suatu metode juga terdapat faktor penghambat yang menjadikan kendala bagi berlangsungnya penerapan metode PPTQ Safinda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada salah satu pengajar Metode PPTQ Safinda mengenai faktor penghambat metode PPTQ Safinda dalam menerjemahkan al-Qur'an yakni terdapat beberapa faktor penghambat seperti: durasi waktu yang singkat dan SDM pengajar.

Durasi waktu yang singkat merupakan salah satu kendala bagi berlangsungnya proses belajar mengajar secara maksimal, hal ini dikarenakan dalam waktu seminggu proses pembelajaran ini hanya berlangsung 2x jam pelajaran akan tetapi waktu tersebut dalam waktu 1 hari. Seharusnya materi pembelajaran tidak Ada masalah jika dilaksanakan dalam waktu yang singkat akan tetapi lebih baik sesering mungkin materi tersebut disampaikan. Karena dengan waktu yang sering meskipun dengan durasi yang hanya sedikit akan mempermudah siswa untuk menghafal.

Kesimpulan

Implementasi Metode PPTQ Safinda dalam menerjemahkan al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa santri dapat dengan mudah mengetahui makna al-Qur'an kata per-kata, sehingga siswa dapat banyak mengerti tentang kosa kata bahasa Arab dan metode ini banyak mendapat segi positif dilihat dari hasil pembelajaran yang diajarkan pada santri.

Kemampuan santri darun Najah dalam menerjemahkan al-Qur'an dengan menggunakan metode PPTQ Safinda dapat disimpulkan bahwa ada dua cara dalam menilai kemampuan santri yang sudah mempelajari metode PPTQ dalam menerjemahkan al-Quran. Cara yang pertama yakni dengan menilai dari tes lisan dan yang kedua yakni melihat tes hasil menerjemahkan kata per kata

Faktor pendukung dan Penghambat Metode PPTQ Safinda dalam menerjemahkan al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang kondusif dan efektif maka diperlukan adanya faktor pendukung yang bisa memaksimalkan metode pembelajaran PPTQ Safinda dan terdapat faktor penghambat yang menjadikan kendala bagi berlangsungnya penerapan metode PPTQ Safinda.

Referensi

- Adib, Abdul. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren". *Jurnal Mubtadiin*, vol. 7, no. 01 (Januari-Juni, 2021); 232-246.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2002.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Besar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Handayani, Fitri, dkk. "Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi)". *Jurnal Al-Qiyam*, vol. 2, no. 1 (Juni, 2021); 93-101.
- Hariyani, Dewi. "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah". *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1, (Juni, 2021); 32-50.
- Karomatus, *Wawancara*, Petahunan, 22 januari 2022.
- Mardiyatun. "Best Practice Megembangkan Kompetensi Spiritual KKG PAI melalui Kajian Al-Qur'an". *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 2 (Agustus, 2021); 184.
- Muslim, Mulyanto, dan Tahyuni, D. "Peran Ustadzah dalam Proses Bimbingan Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Griya Qur'an Al-Madani Kota Palembang". *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. vol. 7, no. 2 (Agustus, 2020); 246-260.
- Ni'mah, Roudhotun., dkk. "Meningkatkan Mutu Membaca Al-Qur'an melalui Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin". *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, vol. 7, no. 2 (Juli-Desember, 2021); 32.

PPTQ Sajinda, Program Pelatihan Terjemah Qur'an (online), (*PPTQ Sajinda Surabaya Program Pelatihan Terjemah Qur'an*), di akses 27 Januari 2022.

Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah Kiat menjadi pendidik yang kompeten*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Umar, Juairiah. "Kegunaan Terjemah Al-Qur'an untuk Umat Islam". *Jurnal Al-Mu'ashirah*, vol. 14, no. 1 (Januari, 2017); 31-38.

Copyright Holder :

© Sholikhati, A. (2022)

First publication right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0